

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, dikenal sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 46 perguruan tinggi di Kabupaten Sleman dengan total 180.364 mahasiswa, sementara Kota Yogyakarta memiliki 28 perguruan tinggi dengan 114.852 mahasiswa [1]. Hal ini menempatkan DIY sebagai salah satu wilayah yang konsentrasi mahasiswa tertinggi di Indonesia.

Namun, tingginya aktivitas akademik dan kehidupan perkotaan yang padat menimbulkan tantangan berupa meningkatnya tingkat stres di kalangan mahasiswa dan penduduk. Sebuah penelitian yang diterbitkan di Jurnal Kesehatan Komunitas KEMAS menunjukkan bahwa 88,46% remaja di Yogyakarta mengalami stres tingkat sedang [2].

Masalah stres yang semakin meningkat memerlukan ruang yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk beristirahat, tetapi juga dapat membantu mengurangi ketegangan fisik dan mental. Salah satu solusi yang tepat adalah dengan menghadirkan fasilitas relaksasi dan kebugaran yang dirancang khusus untuk mendukung pemulihan tubuh dan pikiran. Purwomartani, Kalasan, dipilih sebagai lokasi proyek ini karena suasananya yang asri dan jauh dari kebisingan kota, menciptakan lingkungan yang ideal untuk ketenangan. Saat ini, fasilitas yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat mengelola stres melalui aktivitas fisik dan relaksasi di Yogyakarta masih terbatas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, jumlah fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas cukup banyak, namun tidak secara spesifik menyediakan layanan relaksasi dan kebugaran yang ditujukan untuk manajemen stres masyarakat [2]. Selain itu, meskipun terdapat hotel-hotel berbintang yang menawarkan fasilitas spa dan kebugaran, aksesibilitas dan ketersediaannya mungkin tidak mencakup seluruh lapisan masyarakat. eh karena itu, pengembangan fasilitas yang fokus pada relaksasi dan kebugaran, terutama yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, menjadi penting untuk mendukung kesehatan mental dan fisik masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian, proyek ini bertujuan untuk menghadirkan tempat yang tidak hanya menjadi

pusat kebugaran, tetapi juga menawarkan kedamaian dan kenyamanan bagi siapa saja yang mengunjunginya.

Dalam merancang fasilitas ini, pendekatan biophilic akan diutamakan untuk menciptakan ruang yang memberikan efek menenangkan dan mendukung proses pemulihan. Dengan memanfaatkan material alami seperti kayu, batu, dan tanaman hijau, serta pencahayaan alami yang optimal, diharapkan suasana yang tercipta dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental pengunjung. Desain ini juga memperhatikan sirkulasi udara yang baik dan integrasi dengan alam sekitar, memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi setiap orang yang menggunakannya. Fasilitas ini nantinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga sebagai ruang yang dapat mengurangi stres dan mendukung keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Selain itu, elemen ruang terbuka hijau dan air akan diterapkan untuk memperkuat efek menenangkan yang diinginkan. Taman yang luas dengan pepohonan yang rindang, rumput yang hijau, serta aliran air yang menenangkan, diharapkan dapat menciptakan ruang yang harmonis dan menyegarkan bagi pengunjung.

1.2 LATAR BELAKANG MASALAH

Fasilitas relaksasi dan kebugaran yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis penggunanya, mengingat pengaruh besar arsitektur terhadap kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa desain ruang dapat menciptakan suasana yang menenangkan, yang pada dapat membantu dalam mempercepat pemulihan stres dan meningkatkan kesejahteraan mental individu [3]. Lingkungan yang mendukung ketenangan dapat memberikan rasa nyaman, mengurangi kecemasan, dan mendorong pengguna untuk merasa lebih rileks. Sebaliknya, desain yang restoratif, yang mengutamakan kenyamanan serta ketenangan, juga memiliki dampak besar dalam proses pemulihan fisik dan mental seseorang. Fasilitas yang dirancang dengan baik tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga faktor psikologis yang dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya.

Untuk mewujudkan suasana yang menenangkan dan restoratif, perancangan fasilitas ini harus mengoptimalkan penggunaan area ruang dalam dan ruang komunal. Ruang dalam dirancang agar memberikan pengalaman sensorik yang nyaman melalui pemilihan material yang alami, pencahayaan yang lembut, serta desain ruang yang terbuka untuk mendukung sirkulasi udara. Sementara itu, ruang komunal menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas sosial yang juga berperan dalam

mengurangi stres, seperti ruang meditasi, taman refleksi, serta area olahraga yang memberikan pengalaman interaksi sosial yang positif. Strategi desain biofilik yang digunakan adalah dengan menyediakan area komunal sebagai pusat, menghadirkan cahaya alami pada bangunan, menghadirkan unsur alam di dalam dan luar bangunan, menghadirkan teras hijau, dan penggunaan material alami. [4]

Pendekatan biophilic design mengintegrasikan elemen alam ke dalam desain bangunan untuk meningkatkan hubungan antara manusia dan alam. Penerapan konsep ini dalam arsitektur dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi penghuninya. Pendekatan Biophilic dipilih karena mampu menciptakan lingkungan yang harmonis antara manusia dan alam [5]. Unsur-unsur seperti ruang terbuka hijau, penggunaan tanaman sebagai elemen utama desain, serta pemanfaatan air sebagai elemen penyejuk akan diintegrasikan dalam desain bangunan. Ruang terbuka hijau membantu menurunkan stres dengan suasana alami yang menenangkan.[6], Air memiliki dampak positif dengan meredakan stres, serta meningkatkan kinerja dan kesehatan.[7] Penerapan konsep biofilik telah terbukti efektif dalam menciptakan ruang yang menenangkan melalui elemen-elemen alami seperti cahaya alami, vegetasi, serta pola dan tekstur yang menyerupai alam. Penerapan konsep Biophilic dapat menciptakan lingkungan yang menenangkan dan mengurangi stres pada masyarakat.[8] Dengan konsep perancangan yang berbasis pada prinsip-prinsip arsitektur alami, fasilitas relaksasi dan kebugaran di Purwomartani, Kalasan, tidak hanya akan berfungsi sebagai tempat untuk mengurangi stres, tetapi juga akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Yogyakarta. Pendekatan desain yang lebih sehat dan berkelanjutan ini akan menciptakan ruang yang tidak hanya mendukung kesejahteraan fisik dan mental, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep rancangan area ruang dalam dan ruang komunal pada perancangan fasilitas relaksasi dan kebugaran di Purwomartani, Kalasan yang menenangkan dan restoratif dengan pendekatan Biophilic?
2. Bagaimana elemen alam seperti tanaman, air, dan cahaya alami dapat dimanfaatkan dalam desain untuk menciptakan ruang yang menenangkan?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1. Merancang fasilitas relaksasi dan kebugaran dengan pendekatan Biophilic untuk mengurangi stres masyarakat Yogyakarta dengan elemen alam seperti tanaman, air, dan cahaya alami.
2. Menciptakan ruang relaksasi yang efektif bagi masyarakat Yogyakarta dan mendukung kesehatan mental melalui desain berbasis alam.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

- **BAB I – PENDAHULUAN**

Bagian awal ini menjadi landasan utama dari keseluruhan laporan. Di sini dijelaskan secara menyeluruh tentang alasan mengapa proyek ini penting untuk diwujudkan, termasuk kondisi aktual yang melatarbelakangi munculnya isu stres di masyarakat, khususnya di daerah DIY. Bab ini juga mengulas rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, batasan studi agar pembahasan tetap fokus, serta metode pendekatan yang digunakan. Bagian ini menutup dengan gambaran ringkas tentang bagaimana seluruh isi laporan disusun.

- **BAB II- TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi dasar teoritis dari proyek yang dirancang. Di dalamnya dibahas berbagai teori dan literatur yang mendukung, mulai dari pemahaman tentang stres dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip desain biophilic yang mendorong koneksi manusia dengan alam, hingga konsep arsitektur penyembuhan yang melibatkan unsur neuroarsitektur. Selain itu, kajian ini juga membahas referensi proyek-proyek terdahulu yang relevan dan memberikan wawasan dalam membangun arah desain yang lebih kuat dan kontekstual.

- **BAB III – TINJAUAN KASUS STUDI DAN GAMBARAN OBJEK**

Bagian ini berisi pembahasan mendalam tentang studi kasus yang dipilih sebagai acuan dalam merancang. Tidak hanya membandingkan beberapa referensi bangunan dengan pendekatan serupa, bab ini juga menyajikan gambaran karakter objek studi secara rinci, termasuk bentuk massa bangunan, hubungan antar ruang, serta bagaimana bangunan tersebut merespons lingkungan sekitar. Selain itu, bab ini juga mengupas analisis kondisi eksisting lokasi yang akan digunakan untuk proyek, baik dari aspek fisik, sosial, maupun visual. Penjabaran

ruang dan zonasi ditampilkan secara grafis sebagai bagian dari pemahaman tapak yang utuh.

- **BAB IV – METODOLOGI DAN ANALISIS**

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data. Proses ini melibatkan observasi lapangan, kajian literatur, wawancara, serta pemetaan kondisi eksisting untuk memahami kebutuhan pengguna dan konteks lokasi secara menyeluruh. Hasil dari proses analisis ini akan digunakan sebagai landasan dalam menyusun program ruang, menentukan pendekatan desain, serta merumuskan strategi yang sesuai dengan konsep biophilic yang diusung

- **BAB V – LOKASI PROYEK**

Bab ini membahas secara spesifik lokasi tapak yang dipilih, yaitu di kawasan Purwomartani, Kalasan. Uraian mencakup kondisi geografis, aksesibilitas, kondisi sosial budaya sekitar, potensi serta keterbatasan yang ada. Selain itu, analisis terhadap peraturan tata ruang dan kebijakan pembangunan wilayah juga disajikan sebagai pertimbangan penting dalam merancang agar proyek tetap sesuai dengan regulasi lokal.

- **BAB VI – SINTESIS DAN KONSEP**

Bab terakhir ini berfungsi sebagai simpulan dari seluruh proses studi dan analisis sebelumnya. Di dalamnya dirumuskan gagasan utama perancangan yang disusun berdasarkan temuan-temuan lapangan, pendekatan teori, dan kebutuhan pengguna. Konsep yang dikembangkan mengintegrasikan elemen-elemen alami dengan desain yang merespons psikologi pengguna, sehingga menciptakan ruang yang nyaman, sehat, dan mampu memberikan efek pemulihan secara psikologis bagi pengunjung.

1.6 Diagram Alur Pikir

